



Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Mistika Yusti¹, Sri Saparahayuningsih², Indrawati³

tikayudin@gmail.com¹, saparahayuningsih@unib.ac.id², tindrawati61@gmail.com³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* oleh guru pendidikan anak usia dini Se-Gugus Anggrek Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode deskriptif survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berada di pendidikan anak usia dini Se-Gugus Anggrek Kota Bengkulu yang berjumlah empat puluh enam orang guru. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling total, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah empat puluh enam guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik dengan rumus rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* dengan nilai persentase tujuh puluh tujuh koma enam puluh lima persen, yang berarti selalu melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*. Strategi Pembelajaran HOTS terdiri dari tiga bagian yaitu, *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Secara rinci, strategi *discovery learning* telah dilaksanakan dengan persentase tujuh puluh tujuh koma sembilan puluh tiga persen, strategi *problem based learning* dilaksanakan dengan persentase tujuh puluh tujuh koma delapan puluh lima persen, dan strategi *project based learning* telah dilaksanakan dengan persentase pelaksanaan tujuh puluh tujuh koma tujuh belas persen. Saran bagi guru pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini yaitu untuk lebih memahami tentang pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* dan mengetahui pentingnya pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* di sekolah. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti teknik pengumpulan data dengan observasi.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran, HOTS.

Abstract

The purpose of the study was to describe the implementation of the Higher Order Thinking Skills learning strategy by early childhood education teachers throughout the Bengkulu City Orchid Cluster. This study uses a quantitative approach to the type of descriptive survey method. The population in this study were teachers who were in early childhood education throughout the Bengkulu City Orchid Cluster, totaling forty-six teachers. Determination of the sample in this study using total non-probability sampling, where all members of the population were used as a sample of forty-six teachers in the Bengkulu City Orchid cluster. The data of this study were collected using a questionnaire. The collected data were analyzed using statistical analysis with the formula of average and percentage. The results showed that the teachers of the Bengkulu City Orchid cluster had implemented the Higher Order Thinking Skills learning strategy with a percentage value of seventy-seven point sixty-five percent, which means that they always implemented the Higher Order Thinking Skills learning strategy. Higher order thinking skills learning strategy consist of three parts, namely, discovery

learning, problem based learning, and project based learning. In detail, the discovery learning strategy has been implemented with a percentage of seventy seven point ninety three percent, the problem based learning strategy has been implemented with a percentage of seventy seven point eighty five percent, and the project based learning strategy has been implemented with a percentage of seventy seven point seven twelve percent. Suggestions for early childhood education teachers in this study are to better understand the learning of Higher Order Thinking Skills and know the importance of learning Higher Order Thinking Skills in schools. It is hoped that further researchers will conduct research related to the implementation of Higher Order Thinking Skills learning strategies by using different data collection techniques, such as data collection techniques with observation.

Keywords: Strategy, Learning, HOTS.

Copyright (c) 2021 Mistika Yusti, Sri Saparahayuningsih, Indrawati

✉ Corresponding author :

Email Address : tikayudin@gmail.com (Jalan WR Supratman, Kandang Limun, Bengkulu)

Received 30 Juli 2021, Accepted 27 September 2021, Published 31 Desember 2021

PENDAHULUAN

Menurut Damayanti (2018, p. 38) konsep pendidikan secara umum adalah pendidikan sebagai nilai, yang artinya melalui pendidikan terjadi perubahan nilai kearah yang lebih baik pada manusia. Pendidikan nilai artinya bahwa pendidikan sebagai fasilitas untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan diorientasikan untuk membina dan mengembangkan kepribadian, watak, dan karakter manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai fasilitas yang mendukung pembinaan dan pengembangan potensi anak secara keseluruhan dan bertujuan untuk meningkatkan nilai atau sumber daya manusia, terlebih potensi yang harus dimiliki saat ini yang sudah memasuki abad 21.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (El Fiah, 2017, p. 31). Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk merangsang dan memaksimalkan aspek - aspek perkembangannya Permendikbud (dalam Apriani et al 2021, p. 2). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Suyadi (dalam Juita et al 2021, p. 2). PAUD adalah upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Jadi, PAUD merupakan sarana yang memfasilitasi potensi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan untuk meningkatkan nilai atau sumber daya manusia. Peran orang tua sebagai penunjang utama berkembangnya potensi anak dapat dibantu dengan adanya peran guru pada lembaga PAUD.

Perkembangan dan perubahan terjadi pada setiap tahapan kehidupan. Sebagai contoh yaitu adanya tingkah laku manusia yang mengalami perubahan pada setiap masa. Salah satu pengaruh dari perubahan tingkah laku manusia yaitu terjadinya pergeseran sistem pendidikan.

Sebagai bukti bahwa sistem pendidikan sudah mengalami perubahan maka dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pelaksanaan pembelajaran, standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kebutuhan sarana dan prasarana dalam aktivitas pembelajaran, serta kurikulum yang terus mengalami perubahan.

Pengaruh perubahan zaman terhadap pendidikan menyebabkan adanya tuntutan perubahan kearah yang lebih maju dari sistem pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan pembelajaran diperlukan strategi yang menjadi pedoman guru dalam mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Strategi pembelajaran yaitu penyusunan pola dengan yang mungkin bervariasi, dalam arti jenis dan langkah-langkah umum dalam mengajar, perbedaan tersebut terkait dengan prinsip antara yang satu dengan yang lain, atau mengenai cara-cara dalam perencanaan suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Suriansyah & Aslamiah, 2011, p. 24).

Fokus keahlian atau kecakapan abad 21 meliputi: (1) kemampuan berkomunikasi (communication), (2) kemampuan dalam kolaborasi (collaboration), (3) kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (critical thinking and problem solving), dan (4) kemampuan dalam berpikir kreatif dan inovatif (creative and innovative) (Apandi & Baehaqi, 2018, pp. 115). Sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak sejak usia dini, guna persiapan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendidikan abad 21, maka sangat tepat bila diterapkan melalui pembelajaran keterampilan tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Keterampilan tingkat tinggi atau dikenal dengan HOTS merupakan proses berpikir kompleks atau berpikir kritis dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar, sehingga terjadi sebuah pemahaman yang diperoleh melalui pengetahuan dari suatu pengalaman belajar (Ariyana et al, 2018, p. 5).

Kurikulum adalah instrumen atau alat yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pendidikan yang dapat membawa insan Indonesia memiliki berbagai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Apandi & Baehaqi, 2018, pp. 16-17). Sejak tahun 2013 lalu, kurikulum baru yang mulai diimplementasikan pada dunia pendidikan yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Apandi & Baehaqi, 2018, p. 16). Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran yang memuat kecakapan yang dituntut pada abad 21 yang juga menekankan pentingnya penerapan Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan.

Terkait dengan kurikulum 2013 dan pengimplementasian pembelajaran sesuai kecakapan abad 21 yang menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran HOTS, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menantang, membangun kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mengkonstruksi sendiri sebuah definisi dari sebuah konsep, menemukan, menyusun dan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, membuat kesimpulan, dan merefleksikan ke dalam suatu tindakan yang menunjukkan adanya pemahaman. Berdasarkan

saran pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses bahwa strategi yang relevan untuk menerapkan HOTS menurut saran pemerintah yaitu melalui aktivitas pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran dengan memecahkan masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran dengan proyek (*project based learning*). Melalui strategi pembelajaran tersebut, diharapkan guru dapat mengambil peran dalam rangka pengupayaan pembelajaran HOTS. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan materi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai salah satunya mengembangkan baca dini pada anak usia dini. Penguasaan strategi memungkinkan guru memiliki pedoman dan alternatif pilihan agar pembelajaran berlangsung teratur, sistematis, terarah, lancar, dan efektif Budiman (dalam Lorenza et al 2021, p. 2).

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kreatif, kritis untuk pemecahan masalah atau dikenal berpikir tingkat tinggi, yang mendorong anak untuk memunculkan pertanyaan unik terhadap suatu objek yang sedang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran HOTS harus memperhatikan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai berikut: 1) kemampuan berpikir tingkat tinggi belajar untuk transfer atau *transfer of knowledge*, 2) kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kritis dan kreatif atau *critical and creative thinking*, dan, 3) kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan atau sebagai *problem solving* (Ariyana et al., 2018, p. 5). Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tersebut, maka pembelajaran HOTS dapat diterapkan melalui beberapa strategi, seperti pembelajaran yang berbasis menyingkap/ menemukan (*inquiry/ discovery*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran dengan berbasis proyek (*project based learning/ PjBL*) (Apandi & Baehaqi, 2018, p. 115).

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua gugus Anggrek yaitu jumlah PAUD pada gugus Anggrek Kota Bengkulu terdiri dari delapan sekolah yaitu PAUD Auladuna, PAUD Insan Madani, TK Aulia, TK Fatma Kenanga, TK Uswatun Hasanah, TK Anak Bunda, PAUD Dehasen, dan PAUD Cendana Indah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa guru di 3 PAUD se gugus Anggrek Kota Bengkulu diperoleh informasi bahwa, strategi pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan strategi *project based learning* sudah dilaksanakan di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan langsung di PAUD IT Auladuna, TK Anak Bunda, dan PAUD Insan Madani pada tanggal 16 Januari dan 23 Maret 2021, hasilnya rata-rata guru telah menjalankan tanggung jawabnya dalam melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan strategi *project based learning*. Pada strategi *discovery learning*, guru sudah mendorong anak untuk menemukan konsep sehingga anak terlatih kognitifnya, selanjutnya pada strategi pembelajaran *project based learning* guru sudah mendorong anak untuk mengasah kreativitas dalam pembelajaran, melalui kegiatan mengamati lingkungan belajar dan melakukan kegiatan uji coba dengan melakukan eksperimen setelah melakukan kegiatan pengamatan. Namun, pada strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau *problem based learning* masih terdapat guru yang belum memberikan kesempatan kepada anak secara menyeluruh untuk

mengemukakan pendapat dalam menentukan masalah berdasarkan hasil pemikiran anak serta masih terdapat guru yang mendominasi dalam proses penyelesaian masalah pada anak, artinya pemecahan masalah masih berpusat pada guru.

Secara umum, latar belakang peneliti ingin mendalami permasalahan pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS karena pada kurikulum 2013 menekankan tentang pentingnya penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan pengimplementasian pembelajaran abad 21. Pembelajaran HOTS dapat diterapkan melalui beberapa strategi pembelajaran, seperti pembelajaran menyingkap/ menemukan (*inquiry/discovery*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/ PjBL*). Secara khusus, latar belakang peneliti ingin mendalami permasalahan pelaksanaan HOTS di PAUD Se-Gugus Anggrek karena pada penelitian sebelumnya di gugus tersebut telah melaksanakan pembelajaran kreatif dengan kategori baik dan pembelajaran kreatif itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran HOTS.

Berdasarkan uraian dan beberapa permasalahan yang dijelaskan di atas, sangat perlu untuk diteliti apakah guru-guru PAUD se gugus Anggrek telah melaksanakan pembelajaran HOTS sesuai dengan strategi pembelajaran HOTS di PAUD. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian tentang “Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu”.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Yusuf (2016, p. 62) penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2019, p. 15) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2019, p. 35) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Jenis survei yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional survey*. Jenis survei ini berupaya dalam mengumpulkan data dan informasi dari sejumlah populasi atau sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi dan data sendiri dikumpulkan dalam satu waktu, walau terkadang menggunakan rentang waktu tertentu (Yusuf, 2016, p. 50). Pemilihan desain penelitian *cross sectional survey* dilakukan untuk mengukur pemahaman sejumlah populasi yang dalam hal ini guru PAUD tentang pelaksanaan pembelajaran *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS) dengan menggunakan kuesioner atau angket yang diisi oleh para responden yaitu para guru di Se-Gugus Anggrek Kota Bengkulu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian tentang “Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di PAUD se Gugus Anggrek Kota” dilakukan pada bulan April s.d Mei Tahun 2021.

Penelitian ini dilakukan di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena berdasarkan penelitian sebelumnya Gugus Anggrek telah melaksanakan pembelajaran kreatif dengan kategori baik, sehingga sangat penting untuk diketahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di gugus yang sama.

Sasaran Penelitian

Menurut Sugiyono (2019, p. 130) populasi yaitu kualitas dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Salim (2012, p. 113) populasi merupakan objek yang akan/ingin diteliti secara keseluruhan. Jadi, populasi merupakan kelompok besar yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berada di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu yang berjumlah 46 orang guru.

Sampel merupakan populasi yang memiliki bagian dari jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2019, p. 131). Sampel merupakan bagian dari populasi, dan berdasarkan teknik tertentu sampel bisa dipilih berdasarkan populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 orang (guru) yang akan menjadi responden penelitian. Oleh karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sampel dalam penelitian ini adalah sampel total. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total yaitu seluruh guru yang mengajar di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat/instrumen untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket.

Teknik pengumpulan data tentang pelaksanaan pembelajaran HOTS diambil dengan teknik angket. Menurut Sugiyono (2019, p. 219) kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden penelitian untuk kemudian dijawabnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran HOTS yang ditujukan kepada guru PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan angket yang berbentuk pernyataan dengan pengukuran skala Likert. Sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dapat diukur menggunakan skala Likert. Peneliti telah menetapkan fenomena

sosial secara spesifik, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (S. Sugiyono, 2019, p. 152). Menurut Sugiyono (2019, p. 153) gradasi jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai terdiri dari sangat positif sampai sangat negatif.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Data tentang pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus uji rata-rata. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh dari guru per kelas lalu kemudian dibagi dengan jumlah kelas yang diteliti sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sudijono, 2006, pp. 82–84):

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai keseluruhan

N = Jumlah guru kelas

Pelaksanaan mengajar oleh guru dihitung dengan rumus persentase sebagai berikut (Sudijono, 2006, p. 43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat kemampuan pelaksanaan pembelajaran HOTS (guru).

F = Jumlah skor/kelas

N = Jumlah responden

100 % = Nilai konstan

Setelah dianalisis menggunakan rumus persentase diatas dan diketahui hasilnya, kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria dibawah ini:

Tabel 1. Skor Penilaian Angket

Tingkat keberhasilan	Skor	Kriteria Penilaian
>80	4	Sangat baik
50-79	3	Baik
20-49	2	Cukup
<20	1	Kurang

(Aqib & Diniati, 2009, p. 41)

Berdasarkan pendapat Aqib, dkk tersebut dalam penelitian ini skor penilaian pada angket selanjutnya dimodifikasi sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Kriteria Penilaian Angket

Skor	Interval	Kriteria Penilaian
4	76-100%	Selalu
3	51-75%	Sering
2	26-50%	Kadang-kadang
1	0-25 %	Tidak Pernah

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Data Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Persiapan Penelitian

Peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian sebelum melakukan penelitian. Instrumen yang disiapkan yaitu lembar angket tentang pelaksanaan strategi pembelajaran *higher order thinking skills*.

b. Validasi Instrumen

Sebelum mengumpulkan data ke lapangan, instrumen penelitian yang digunakan telah di validasi lapangan dengan sampel guru di TK Dharma Wanita Persatuan Kota Bengkulu dan RA Bunga Melur sebanyak 10 orang guru. Hasil uji validasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh item sebanyak 38 dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Namun, pada perbaikan setelah seminar hasil 16 item dihapuskan karena tidak sesuai dengan judul penelitian dan item yang digunakan sebanyak 22 item.

2. Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan pertama yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian adalah menemui ketua gugus untuk meminta izin melaksanakan penelitian di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu. Setelah mendapatkan izin dari ketua gugus, peneliti bersama ketua gugus membahas teknik pengumpulan data dalam proses penelitian. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penelitian dengan cara membagikan angket penelitian ke masing-masing guru di PAUD Se Gugus Anggrek, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu.

Angket penelitian dibagikan ke masing-masing guru di PAUD Se Gugus Anggrek yang dibantu oleh teman sejawat, kemudian peneliti mendokumentasikannya. Situasi yang masih terdampak pandemi *Covid-19* hingga sekarang ini membuat penelitian dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, yaitu menjaga kebersihan seperti cuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*, menggunakan masker dan tetap menjaga jarak agar tidak terlalu berdekatan.

3. Hasil Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, yang terdiri dari 22 pernyataan dengan 4 pilihan alternatif penilaian yang tersedia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 orang guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu. Hasil penelitian secara ringkas dapat dilihat dalam tabel 3:

Tabel 3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu

Sub Indikator	Nama TK	Persentase Per PAUD	Kategori Penilaian	Jumlah Keseluruhan (%)		
Strategi pembelajaran <i>discovery learning</i>	PAUD IT Auladuna	83,64	Selalu	77,935 (Selalu)		
	PAUD IT Insan Madani	81,54	Selalu			
	PAUD Dehasen	79,76	Selalu			
	PAUD Anak Bunda	78,57	Selalu			
	TK Uswatun Hasanah	77,67	Selalu			
	PAUD Fatma Kenanga	80,35	Selalu			
	TK Aulia	71,42	Sering			
	PAUD Cendana Indah	70,53	Sering			
	Strategi pembelajaran <i>problem based learning</i>	PAUD IT Auladuna	86,85		Selalu	77,8575 (Selalu)
		PAUD IT Insan Madani	81,94		Selalu	
PAUD Dehasen		75	Sering			
PAUD Anak Bunda		76,38	Selalu			
TK Uswatun Hasanah		77,08	Selalu			
PAUD Fatma Kenanga		80,2	Selalu			
TK Aulia		76,66	Selalu			
PAUD Cendana Indah		68,75	Sering			
Strategi pembelajaran <i>project based learning</i>		PAUD IT Auladuna	81,19	Selalu	77,17375 (Selalu)	
		PAUD IT Insan Madani	80,09	Selalu		
	PAUD Dehasen	72,22	Sering			
	PAUD Anak Bunda	76,85	Selalu			
	TK Uswatun Hasanah	77,77	Selalu			
	PAUD Fatma Kenanga	80,2	Selalu			
	TK Aulia	75	Sering			

	PAUD Cendana Indah	74,07	Sering
Persentase Keseluruhan			77,65 (Selalu)

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, maka pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di PAUD Se Gugus Anggrek Kota Bengkulu secara keseluruhan nilai persentase yang diperoleh adalah 77,65 % dengan kategori selalu. Hampir seluruh aspek dari masing-masing strategi pembelajaran HOTS selalu dilakukan guru, namun masih terdapat nilai persentase guru masih belum memenuhi kriteria kategori selalu. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut: dari hasil penelitian tersebut, strategi *discovery learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu, diantara delapan PAUD, terdapat dua PAUD yang telah melaksanakan dengan kategori sering dengan persentase 71,42% dan 70,53%, enam PAUD lainnya dengan kategori selalu dengan persentase 83,64%, 81,54%, 79,76%, 78,57%, 77,67%, dan 80,35%.

Strategi *problem based learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu, diantara delapan PAUD, terdapat dua PAUD yang telah melaksanakan dengan kategori sering dengan persentase 75% dan 68,75%, enam PAUD lainnya dengan kategori selalu dengan persentase 86,85%, 81,94%, 76,38%, 77,08%, 80,2%, dan 76,66%. Selanjutnya, strategi *project based learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu, diantara delapan PAUD, terdapat tiga PAUD yang melaksanakan dengan kategori sering dengan persentase 72,22%, 75%, dan 74,07%, lima PAUD lainnya dengan kategori selalu dengan persentase 81,19%, 80,09%, 76,85%, 77,77%, dan 80,2%.

Berdasarkan gambaran pada tabel 4.2, pelaksanaan strategi *discovery learning* 77,93%, pelaksanaan strategi *problem based learning* 77,85%, dan pelaksanaan strategi *project based learning* 77,17%. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan rentang persentase yang terlalu tinggi, namun yang paling dekat bahkan hampir sama yaitu pada strategi *discovery learning* dan strategi *problem based learning* dengan persentase 77,93% dan 77,85%.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan persentase pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu. Perbedaan tersebut yaitu, diantara delapan PAUD, terdapat 3 PAUD dengan persentase tertinggi, sementara lima PAUD lainnya berada pada rentang persentase dibawah ketiga PAUD tersebut. Persentase tertinggi diperoleh PAUD IT Auladuna, dimana ketiga strategi yaitu *discovery learning*, strategi *problem based learning*, dan strategi *project based learning* telah dilaksanakan dengan kategori selalu. Persentase tertinggi berikutnya yaitu diperoleh PAUD IT Insan Madani, dimana pada strategi *discovery learning* 81,54%, strategi *problem based learning* 81,94%, dan strategi *project based learning* 80,09%. Selanjutnya, persentase tertinggi ketiga yaitu diperoleh TK Fatma Kenanga, dimana pada strategi *discovery learning* 80,35%, strategi *problem based learning* 80,2%, dan strategi *project based learning* 80,2%.

Sementara itu, lima PAUD berikutnya yang persentasenya dibawah ketiga PAUD di atas yaitu PAUD Dehasen, TK Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah. Persentase yang diperoleh PAUD Dehasen yaitu pada strategi *discovery learning* 79,76%, strategi *problem based learning* 75%, dan strategi *project based learning* 72,22%. Persentase yang diperoleh TK Anak Bunda yaitu pada strategi *discovery learning* 79,76%, strategi *problem based learning* 75%, dan strategi *project based learning* 72,22%.

Persentase yang diperoleh TK Uswatun Hasanah yaitu pada strategi *discovery learning* 77,67%, strategi *problem based learning* 77,08%, dan strategi *project based learning* 77,77%. Persentase yang diperoleh TK Aulia yaitu pada strategi *discovery learning* 71,42%, strategi *problem based learning* 76,66%, dan strategi *project based learning* 75%. Persentase yang diperoleh PAUD Cendana Indah yaitu pada strategi *discovery learning* 70,53%, strategi *problem based learning* 68,75%, dan strategi *project based learning* 74,07%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan kategori selalu. Pembelajaran HOTS telah dilaksanakan sesuai dengan strategi yang relevan. Menurut Apandi & Baehaqi (2018, pp. 115) pembelajaran HOTS dapat diterapkan melalui beberapa strategi pembelajaran, seperti pembelajaran menyingkap/ menemukan (*inquiry/discovery*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/ PjBL*).

Guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan kategori selalu. Pelaksanaan strategi pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut: 1) pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), 3) pengumpulan data (*data collection*), 4) pengolahan data (*data processing*), 5) pembuktian, 6) menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

Hasil tersebut ditinjau dari delapan PAUD yang berada di Gugus Anggrek, terdapat 30 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, PAUD Dehasen, PAUD Anak Bunda, PAUD Uswatun Hasanah, dan TK Fatma Kenanga yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan kategori selalu. Kemudian 16 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD Dehasen, PAUD Uswatun Hasanah, PAUD Fatma Kenanga, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan kategori sering.

Menurut (Ariyana et al., 2018, pp. 29–31), rancangan strategi pembelajaran *discovery learning* oleh guru adalah dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemberian rangsangan (*Stimulation*), yaitu guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan anak pada pemecahan masalah, contoh kegiatannya seperti dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya.
2. Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*), tahapan dimana guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengidentifikasi masalah sesuai dengan bahan pelajaran dengan sebanyak mungkin, kemudian salah satu dari permasalahan tersebut dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. Pengumpulan data (*Data Collection*), yaitu ketika guru memberi kesempatan kepada para anak untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan sementara (hipotesis).

4. Pengolahan data (*Data Processing*, yaitu ketika guru melakukan bimbingan ketika anak sedang melakukan pengolahan data dari hasil kegiatan pembelajaran).
5. Pembuktian, tujuan verifikasi yaitu agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan kreatif, hal ini terjadi jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*), merupakan proses menarik sebuah pernyataan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan kategori selalu. Pelaksanaan strategi pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan sintak atau langkah-langkah *problem based learning* yang meliputi: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, dan 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) mengidentifikasi masalah.

Hasil tersebut ditinjau dari delapan PAUD yang berada di Gugus Anggrek, terdapat 28 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, PAUD Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, dan TK Aulia yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan kategori selalu. Kemudian 18 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD Insan Madani, PAUD Dehasen, PAUD Anak Bunda, PAUD Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *problem based learning* dengan kategori sering.

Sintak atau langkah-langkah strategi pembelajaran *problem based learning* yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut (Ariyana et al., 2018, pp. 32–34): 1) mengorientasikan siswa pada masalah, dimana guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara berkelompok dalam pembelajaran, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, pada kegiatan tahap ini, meskipun kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, guru tetap harus memastikan setiap anggota kelompok dapat memahami tugas masing-masing, 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, artinya guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan dan peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada kegiatan tahap ini, guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan atau ditampilkan di depan guru dan teman-teman kelompok lain., 5) mengidentifikasi masalah, pada kegiatan tahap ini, guru membimbing kelompok untuk menampilkan hasil karyanya dan melakukan presentasi. guru dapat mendorong kelompok lainnya untuk memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok yang sedang presentasi, begitupun sebaliknya saat kelompok presentasi bergantian.

Guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *project based learning* dengan kategori selalu. Pelaksanaan strategi pembelajaran *project based learning* sesuai dengan sintak atau langkah-langkah *project based learning* yang meliputi: 1) pertanyaan mendasar, 2) mendesain perencanaan proyek, 3)

menyusun jadwal pembuatan, 4) memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, 5) menguji hasil, 6) evaluasi pengalaman belajar.

Hasil tersebut ditinjau dari delapan PAUD yang berada di Gugus Anggrek, terdapat 28 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, PAUD Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, dan TK Aulia yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *project based learning* dengan kategori selalu. Kemudian 18 orang guru dari PAUD IT Auladuna, PAUD Insan Madani, PAUD Dehasen, PAUD Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Fatma Kenanga, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah yang memberikan pernyataan bahwa telah melaksanakan strategi pembelajaran *project based learning* dengan kategori sering.

Langkah-langkah pembelajaran dalam *project based learning* sebagaimana yang dikembangkan oleh (Ariyana et al., 2018, pp. 34–35): 1) pertanyaan mendasar, pada kegiatan tahap ini guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah dalam pembelajaran. mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan anak terhadap topik/ pemecahan masalah, 2) mendesain perencanaan proyek, pada kegiatan tahap ini guru memastikan setiap anak dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur atau tahapan pembuatan proyek/produk yang akan dibuat, 3) menyusun jadwal pembuatan, pada kegiatan tahap ini guru dan anak-anak membuat kesepakatan mengenai jadwal atau jangka waktu pembuatan proyek yang terdiri dari tahapan-tahapan dan pengumpulan), 4) memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, pada tahap ini guru memantau keaktifan anak selama pelaksanaan proyek berlangsung, memantau realisasi perkembangan dan membimbing anak jika mengalami kesulitan, 5) menguji hasil, pada kegiatan tahap ini, guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan setiap anak pada kegiatan proyek, dan mengukur ketercapaian kegiatan berdasarkan standar yang ada, 6) evaluasi pengalaman belajar, pada kegiatan tahap ini, guru membimbing anak pada saat proses menampilkan proyek yang telah dibuat, kemudian guru menanggapi hasil kerja proyek, selanjutnya guru dan anak merefleksi/ kesimpulan.

Jika ditinjau per PAUD, terdapat perbedaan persentase pelaksanaan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu. Hal itu dibuktikan dengan adanya persentase tertinggi oleh PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, dan TK Fatma Kenanga. Persentase tersebut membuktikan bahwa guru dari ketiga PAUD tersebut selalu melaksanakan strategi pembelajaran HOTS sesuai dengan sintak atau langkah pembelajaran masing-masing strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran HOTS di PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, dan TK Fatma Kenanga dapat selalu dilaksanakan karena adanya dukungan dari berbagai sumber. Dukungan tersebut berupa sarana dalam pembelajaran yang sudah terpenuhi dengan baik. Sarana pembelajaran tersebut berupa, tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan berdasarkan tema pembelajaran, tersedianya alat-alat bermain pada setiap sentra di kelas, dan kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS.

Sementara PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, dan TK Fatma Kenanga dengan persentase pelaksanaan strategi pembelajaran HOTS di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu tertinggi, terdapat lima PAUD dengan persentase dibawah ketiga PAUD tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya persentase lebih rendah yang diperoleh PAUD Dehasen, TK Anak Bunda, TK Uswatun Hasanah, TK Aulia, dan PAUD Cendana Indah.

Persentase tersebut membuktikan bahwa guru dari kelima PAUD tersebut telah melaksanakan strategi pembelajaran HOTS sesuai dengan sintak atau langkah pembelajaran masing-masing strategi pembelajaran, namun masih ada langkah-langkah atau sintaks yang belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya sarana dan kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan dan menciptakan pembelajaran HOTS, sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan strategi pembelajaran HOTS di sekolah.

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan strategi, terdapat hasil persentase penelitian yang hampir sama. Artinya, strategi pembelajaran HOTS telah dilaksanakan di PAUD se Gugus Anggrek Kota Bengkulu dengan persentase pelaksanaan yang menunjukkan kesamaan fakta data. Kesamaan fakta data tersebut sesuai dengan pendapat Ariyana et al (2018, p. 29) yang menjelaskan bahwa pembelajaran penyingkapan atau penemuan (*discovery learning*) yaitu pembelajaran yang mendorong anak untuk membangun sebuah kesimpulan dari pemahaman mengenai suatu konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif. Prinsip strategi *discovery* yaitu adanya penggunaan proses mental untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Sementara itu menurut Tan Onn Seng (dalam Ariyana et al 2018, p. 32) strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual dengan cara menerapkan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir pada anak secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata. Berdasarkan kedua teori tersebut, adanya kesamaan fakta data antara strategi *discovery learning* dan *problem based learning* sejalan dengan teori bahwa pemahaman konsep, arti atau hubungan dari pengalaman belajar yang diperoleh melalui strategi *discovery learning* diterapkan pada pembelajaran dengan strategi *problem based learning*.

Pada strategi *project based learning* juga tidak jauh berbeda dari fakta data seperti kedua strategi sebelumnya, yaitu telah dilaksanakan dengan kategori selalu. Perbedaan fakta data yang tidak terlalu tinggi tersebut sesuai dengan pendapat Ariyana et al (2018, p. 34) bahwa *project-based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak untuk aktif memecahkan permasalahan, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan jangka waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya ditampilkan kepada orang lain. Artinya, jika pada strategi *discovery learning* melibatkan proses mental dengan membangun konsep, arti atau hubungan sehingga terbentuk suatu pemahaman berdasarkan pengalaman belajar.

Sehubungan dengan konsep atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman belajar dengan strategi *discovery learning*, lalu pada strategi *problem based learning* merupakan sarana untuk anak belajar menerapkan pemahaman berdasarkan pengalaman belajar untuk memecahkan masalah, maka pada strategi *project based learning* merupakan sarana agar anak merepresentasikan pemahaman berdasarkan pengalaman dengan cara melakukan langsung yang tertuang dalam bentuk sebuah produk. Oleh karena itu, fakta data tersebut relevan dengan tujuan ketiga strategi pembelajaran dan menunjukkan bahwa fakta data sesuai dengan teori, yaitu ketika konsep pemahaman dibentuk melalui strategi *discovery learning*, lalu diterapkan pada strategi *problem based learning* dan diaktifkan kembali dengan cara melakukan langsung atau praktik membuat suatu produk pada strategi *project based learning*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru se-gugus Anggrek Bengkulu telah melaksanakan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan kategori selalu sesuai dengan sintak atau langkah-langkah strategi pembelajaran HOTS. Strategi yang relevan untuk menerapkan pembelajaran HOTS meliputi strategi pembelajaran *discovery learning*, strategi pembelajaran *problem based learning*, dan strategi pembelajaran *project based learning*.

1. Strategi pembelajaran *discovery learning* telah dilaksanakan oleh guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu dengan kategori selalu, sesuai dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian, menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).
2. Strategi pembelajaran *problem based learning* telah dilaksanakan oleh guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu dengan kategori selalu, sesuai dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan mengidentifikasi masalah.
3. Strategi pembelajaran *project based learning* telah dilaksanakan oleh guru PAUD se-gugus Anggrek Kota Bengkulu dengan kategori selalu, sesuai dengan sintak atau langkah-langkah pembelajaran *project based learning* yaitu pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal pembuatan, memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dra. Sri Sapharahayuningsih, M.Pd., sebagai Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penulisan karya ilmiah ini.
2. Dra. Indrawati, M.T.Pd., sebagai Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penulisan karya ilmiah ini.
3. Kepala Sekolah dan Guru-Guru PAUD IT Auladuna, PAUD IT Insan Madani, TK Fatma Kenanga, TK Uswatun Hasanah, TK Cendana Indah, PAUD Anak Bunda, PAUD Dehasen, dan TK Aulia, yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu untuk bekerja sama membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Apriani, W. Dkk. (2021). Persepsi Guru Terhadap Modul Media Pembelajaran Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Se-Gugus Mawar Merah Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 2 (1).
- Apandi, I., & Baehaqi, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif Abad 21 dan HOTS*.

- Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ariyana, Y. Dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aqib, Z., & Diniati, E. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Damayanti, D. (2018). *Senang dan Bahagia Menjadi Guru PAUD*. Yogyakarta: Araska.
- El Fiah, R. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Juita, K. Dkk. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Tk Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu selatan. *Jurnal PENA PAUD*, 2 (1).
- Lorenza, V, A. Dkk. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Tk Se-Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal PENA PAUD*, 2 (1).
- Peraturan Pemerintah Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 955.
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: COMDES.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.